

## JAMINAN INDUSTRI HALAL DI NEGARA SINGAPURA DAN TAIWAN

Syaira Anatasha<sup>1)</sup>, Malahayatie<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>IAIN Lhokseumawe

Email: [syairaanatasha@gmail.com](mailto:syairaanatasha@gmail.com); [malahayatie@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:malahayatie@iainlhokseumawe.ac.id)

### ABSTRACT

**Purpose:** This study examines and compares the halal assurance processes in Indonesia, Taiwan, and Singapore. In addition, this study aims to assess the consequences of each system on the growth of the halal sector on a global and regional scale.

**Design/Methodology/Approach:** This research utilises a comparative case study methodology with a qualitative approach. Through the investigation of official documents, data was collected. Regulations, certification requirements, and industry reports from each country were analyzed in the documents. Manufacturers, customers, and representatives from halal certification authorities were interviewed. To gain a first-hand understanding of the certification process and the application of regulations, field observations were also conducted.

**Findings:** The findings show that Singapore, Taiwan, and Indonesia have different strategies for implementing halal assurance. Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) in Singapore operates a rigorous and globally renowned certification program. Taiwan concentrates on food and cosmetic products through the Taiwan Halal Integrity Development Association (THIDA). With the support of the world's largest Muslim community, Indonesia, the Halal Product Guarantee Agency (BPJPH), has established a comprehensive and integrated system. These different strategies affect the efficacy of halal products and consumer confidence in each country.

**Research Implications:** The results of this study show how harmonization of international halal certification and standards can improve consumer confidence and increase international trade in halal goods. In addition, by incorporating best practices from other countries, policymakers and industry players can improve their halal assurance systems with the help of this study. This harmonization can guarantee more reliable halal products to Muslim consumers around the world and improve the global halal market position.

**Keywords:** Halal Industry Assurance; Singapore; Taiwan; Halal Products

### ABSTRAK

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini dilakukan untuk memeriksa dan membandingkan proses jaminan halal di Indonesia, Taiwan, dan Singapura. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai konsekuensi dari masing-masing sistem terhadap pertumbuhan sektor halal dalam skala global dan regional.

**Desain/Methodologi/Pendekatan Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus komparatif dengan pendekatan kualitatif. Melalui investigasi dokumen-dokumen resmi, data dikumpulkan. Peraturan, persyaratan sertifikasi, dan laporan industri dari setiap negara dianalisis dalam dokumen-dokumen tersebut. Produsen, pelanggan, dan perwakilan dari otoritas sertifikasi halal diwawancarai. Untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai proses sertifikasi dan penerapan regulasi, observasi lapangan juga dilakukan.

**Hasil Penelitian:** Temuan ini menunjukkan bahwa Singapura, Taiwan, dan Indonesia memiliki strategi yang berbeda dalam menerapkan jaminan halal. Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) di Singapura mengoperasikan program sertifikasi

E-Journal Al-Dzahab  
Vol. 05, Issue 02  
September, 2024  
Pages. 86-94

p-ISSN: 2808-7631  
e-ISSN: 2808-758

yang ketat dan terkenal secara global. Taiwan berkonsentrasi pada makanan dan produk kosmetik melalui Asosiasi Pengembangan Integritas Halal Taiwan (THIDA). Dengan dukungan komunitas Muslim terbesar di dunia, Indonesia, melalui Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), telah membentuk sistem yang komprehensif dan terintegrasi. Kemanjuran produk halal dan kepercayaan konsumen masing-masing negara dipengaruhi oleh perbedaan strategi ini.

**Implikasi Hasil Penelitian:** Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana harmonisasi sertifikasi dan standar halal internasional dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan meningkatkan perdagangan internasional untuk barang-barang halal. Selain itu, dengan menggabungkan praktik terbaik dari negara lain, para pembuat kebijakan dan pelaku industri dapat meningkatkan sistem jaminan halal mereka dengan bantuan studi ini. Harmonisasi ini dapat menjamin produk halal yang lebih dapat diandalkan oleh konsumen Muslim di seluruh dunia dan meningkatkan posisi pasar halal global.

**Kata Kunci:** Jaminan Industry Halal; Singapura; Taiwan; Produk Halal

## **PENDAHULUAN**

Dengan 87,18 persen penduduk beragama Islam, Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Dengan demikian, ada cukup banyak permintaan untuk barang-barang halal. Indonesia adalah negara yang memprioritaskan penyediaan akses yang sama terhadap agama dan tempat ibadah bagi seluruh warganya. Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa "Setiap penduduk dijamin kemerdekaannya untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Bagi umat Islam, memilih barang halal adalah kewajiban yang patut dihormati. Pemerintah memikul tanggung jawab untuk menjaga dan memastikan ketersediaan barang-barang halal bagi penduduk Muslim. Mereka yang menggunakan atau mengonsumsi barang-barang halal dapat merasa lebih tenang karena mengetahui bahwa barang-barang tersebut terjamin kehalalannya (Faridah, 2019).

Saat ini, baik di negara Muslim maupun non-Muslim, produk halal sangat populer secara global. Setiap tahun, transaksi yang melibatkan produk halal mencapai setidaknya USD 650 juta. Produk makanan yang sesuai dengan Syariah Islam kini menjadi industri yang menguntungkan. Lebih dari 1,6 miliar orang, atau sekitar 23,4 persen dari populasi dunia, mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim saat ini, dengan Indonesia menyumbang sekitar 12,7 persen dari populasi Muslim di seluruh dunia (Sayekti, 2014).

Bagi semua konsumen, terutama bagi umat Muslim, status kehalalan suatu produk harus dipenuhi. Tidak peduli apakah itu produk makanan, obat-obatan, atau jenis barang konsumsi lainnya. Dengan berlakunya sistem pasar bebas dalam kerangka ASEAN-AFTA, NAFTA, Masyarakat Ekonomi Eropa, dan Organisasi Perdagangan Internasional (World Trade Organization), isu sertifikasi dan penandaan produk halal dalam sistem perdagangan internasional mendapat perhatian yang cukup besar dalam rangka melindungi konsumen Muslim di seluruh dunia. Sistem perdagangan internasional telah lama mengakui ketentuan halal dalam CODEX yang didukung oleh organisasi internasional yang berpengaruh termasuk WHO, FAO, dan WTO. Bahkan gaya hidup halal saat ini sedang melanda dunia. Hal ini tidak hanya menggejala di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, tetapi juga negara-negara dengan mayoritas penduduk non-Muslim. Perusahaan-perusahaan berskala global juga telah menerapkan sistem halal (Charity, 2017).

Umat Islam sendiri diwajibkan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dengan mengonsumsi makanan halal, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 88, yang diterjemahkan menjadi "Makanlah makanan yang halal lagi baik." Namun di era globalisasi, semakin sulit untuk menentukan apakah suatu produk makanan itu halal atau tidak.

Mengingat bahwa umat Islam merupakan mayoritas dari populasi, sangat penting untuk mengetahui dengan pasti apakah makanan yang mereka konsumsi halal. Sertifikat halal yang disertakan dengan produk makanan dapat menjadi jaminan kehalalannya dan memungkinkan produsen untuk menggunakan logo halal pada kemasan produk (Suwardi & Billah, 2021).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Industri Halal**

Menurut (Saepudin, 2022), Produksi (barang dan jasa) yang sesuai dengan aturan agama Islam (syariah) sering kali dikaitkan dengan bisnis halal. Barang dan jasa yang mematuhi peraturan syariah (hukum Islam). Permintaan global akan barang dan jasa halal telah menyebabkan konsep ini mulai terbentuk dalam beberapa tahun terakhir. penyedia barang dan jasa halal secara global. Dahulu diakui bahwa ekonomi halal dan industri halal saling terkait, dengan yang terakhir jauh lebih terkenal daripada yang pertama sektor halal.

Menurut (Esfandiari & Al-Fatih, 2022), Produk yang telah dinyatakan halal dan sesuai dengan hukum Islam disebut sebagai barang halal. Produk yang telah dianggap halal dan sesuai dengan hukum Islam disebut sebagai barang halal. Menurut (Sulistiani, 2018), Produk yang telah dinyatakan halal dan sesuai dengan hukum Islam disebut sebagai barang halal. Produk yang telah dianggap halal dan sesuai dengan hukum Islam disebut sebagai barang halal.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini membandingkan dan menganalisis sistem jaminan halal di Taiwan dan Singapura dengan menggunakan metodologi studi kasus komparatif dan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara rinci bagaimana standar halal diterapkan di masing-masing negara dan bagaimana hal ini berdampak pada industri dan kepercayaan konsumen. Para peneliti dapat memeriksa perbedaan dan kesamaan antara metode kedua negara dalam jaminan halal sesuai dengan desain studi kasus komparatif.

Dokumen resmi dari lembaga-lembaga terkait di Singapura dan Taiwan, termasuk peraturan halal, kriteria sertifikasi, dan laporan tahunan, dikumpulkan dan diperiksa untuk mengumpulkan data. Dokumen-dokumen yang telah dipelajari juga mencakup kebijakan terkait, prosedur audit, dan kriteria sertifikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan analisis komprehensif tentang sistem jaminan halal di Singapura dan Taiwan, bersama dengan saran untuk meningkatkan dan menyelaraskan standar halal global.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Jaminan Industri Halal di Singapura**

#### **Perkembangan Industri halal di Singapura**

Evolusi Islam di Singapura terkait erat dengan Islamisasi Semenanjung Malaysia dan Indonesia pada abad ke-15. Penduduk asli atau Muslim Melayu, yang merupakan mayoritas Muslim di Singapura dengan 13,4% dari keseluruhan populasi Muslim di negara ini yang mencapai 15%, telah memainkan peran penting dalam perkembangan selanjutnya sebagai kelompok-kelompok Islam. Kemudian, Islam merupakan peluang komersial yang menguntungkan dan pilihan gaya hidup bagi masyarakat Singapura. Fakta bahwa bisnis halal Singapura mulai berkembang pesat sebagai hasil dari peningkatan jumlah wisatawan Muslim semakin menguatkan hal ini.

Pemerintah Singapura selalu berupaya untuk meningkatkan sektor perjalanan dan pariwisata dalam upaya untuk memanfaatkan peluang dan memperkuat perekonomian Singapura. Singapore Tourism Board (STB) merupakan salah satu organisasi yang mendukung keberlangsungan industri pariwisata demi mewujudkan tujuan pemerintah. Didirikan pada tahun 1964, organisasi ini merupakan unit spesialis di bawah Kementerian Pariwisata yang bertugas mempromosikan pertumbuhan infrastruktur dan fasilitas pariwisata negara ini secara

agresif. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan dan menyukseskan pariwisata sehingga menjadi faktor utama dalam ekspansi ekonomi Singapura.

Indonesia merupakan salah satu negara Muslim yang menjadi mitra kerja sama pemerintah Singapura dalam upaya merevolusi sektor wisata halal. Tindakan promosi dilakukan bersama dengan bisnis wisata halal kedua negara. Selain itu, pemerintah melakukan kegiatan promosi melalui situs web dan buku panduan wisata halal yang diterbitkan oleh STB, yang berfungsi sebagai platform untuk penyebaran informasi dan sebagai upaya untuk menciptakan perusahaan yang saling terhubung. Selain itu, STB bekerja sama dengan perusahaan riset CrescentRating dan platform pemesanan Have Halal Will Travel (HHWT) untuk mendukung inisiatif pemerintah. Paket pemasaran ini menargetkan Muslim di seluruh Asia dan mencakup berbagai produk perjalanan.

Iklan STB ini berbentuk buku panduan yang dibuat oleh CrescentRating yang menyediakan makanan halal bersama dengan pengalaman budaya yang dapat diperoleh melalui perjalanan. Program investasi pariwisata halal pemerintah mencakup beberapa promosi dalam upaya untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sektor wisata halal di negara ini (Afni Regita Cahyani, 2022).

### **Pengembangan wisata halal oleh pemerintah Singapura**

Terletak di dekat Indonesia di kawasan Asia Tenggara adalah negara Singapura. Terletak di ujung selatan Semenanjung Malaysia, negara ini berbatasan dengan Kepulauan Riau di Indonesia dan Johor Darul Takzim di Malaysia. Negara ini terletak 137 km sebelah utara khatulistiwa. Negara Singapura terdiri dari pulau utama, Pulau Ujong, kadang-kadang dikenal sebagai Pulau Singapura, dan lebih dari lima puluh pulau lain yang mengelilinginya.

Singapura sangat diuntungkan karena terletak di antara dua negara yang bersebelahan di perairan. Karena lokasinya yang menguntungkan, Singapura memiliki pelabuhan yang berkembang pesat dan telah muncul sebagai pusat komersial global utama. Hal ini, pada gilirannya, telah menyebabkan ekonomi Singapura mengalami pertumbuhan tahunan dengan pesat.

Bersama dengan lokasinya yang menguntungkan, Singapura memiliki infrastruktur yang berkembang pesat, budaya yang ramah bagi pengunjung dari seluruh dunia, dan tentu saja, sejumlah besar tempat wisata populer yang telah membantu negara ini menjadi tujuan wisata utama di Asia, seperti yang terlihat dari meningkatnya jumlah pengunjung asing yang mengunjungi negara ini setiap tahunnya. Tentu saja, hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab pemerintah Singapura, yang terus mencari ide-ide segar untuk mengembangkan dan meningkatkan wisata ke negara ini.

Mengenai bisnis pariwisata itu sendiri, Singapura memiliki Singapore Tourism Board (STB), yang merupakan organisasi yang dijalankan oleh dewan pariwisata dan diatur oleh Departemen Bisnis dan Perdagangan Singapura. Singapore Tourism Promotion Board didirikan pada tahun 1964 dan berganti nama menjadi Singapore Tourism Board pada tahun 1997. Saat ini, badan ini bertanggung jawab mengelola setiap aspek pariwisata, termasuk perencanaan strategis jangka panjang dan alokasi sumber daya. Badan ini secara aktif mempromosikan Singapura sebagai tujuan wisata dengan mendirikan kantor di seluruh dunia.

### **Restoran Halal Singapura**

Singapura adalah rumah bagi banyak restoran halal yang menyajikan berbagai hidangan. Al-Azhar Restaurant, BBQ Chicken, Perdana Muslim Seafood, Botak's Favorites, dan restoran lainnya merupakan beberapa di antara restoran halal terbaik di Singapura. Mayoritas waralaba makanan cepat saji multinasional, termasuk Pizza Hut, Long John Silver, McDonald's, Biji Kopi, dan lainnya, bersertifikat halal di Singapura.

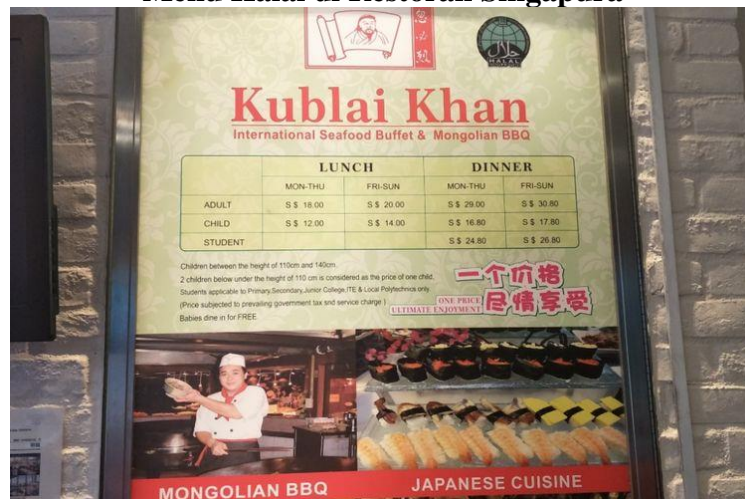
## Masjid di Singapura

Ada hampir 70 masjid di Singapura. Di Singapura, masjid tertua disebut Masjid Omar Kampong Melaka. Terletak di Arab Street, Masjid Sultan adalah masjid yang megah. Masjid Malabar, Masjid Abdul Gaffoor, Masjid Hajjah Fatimah, dan lainnya adalah beberapa masjid penting lainnya di kota ini. Masjid-masjid ini terletak di lokasi yang strategis dan mudah ditemukan. Di Singapura, Anda juga dapat menanyakan alamat masjid kepada penduduk setempat.

## Tempat Bersertifikat Halal

Restoran dengan tanda ini telah disetujui sebagai Halal oleh Dewan Agama Islam Singapura, atau Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS). Badan Islam yang bertanggung jawab atas urusan umat Islam di Singapura disebut MUIS. Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) mengawasi regulasi bisnis Halal di Singapura dan menawarkan layanan untuk Sertifikasi Halal. Restoran yang menggunakan tanda ini menunjukkan bahwa, meskipun belum mendapatkan sertifikasi Halal dari MUIS, restoran tersebut tetap aman untuk disantap. Dalam hal ini, restoran tersebut sering dikunjungi oleh penduduk Muslim dan dimiliki oleh Muslim atau secara eksklusif menyajikan makanan Halal.

**Gambar 1.**  
**Menu Halal di Restoran Singapura**



## Makanan Halal di Hawker Center

Pusat jajanan di kota ini mudah dikenali dari banyaknya orang yang berjejer berdekatan satu sama lain. Penduduk setempat juga menyebut kompleks makanan ini sebagai "kopitiam", yang merupakan tempat makan dengan beragam hidangan. Tanda MUIS, yang bersertifikat halal, akan membantu pengunjung menemukan kedai-kedai halal. Pengunjung dapat beristirahat dengan tenang karena, meskipun ruang makannya digunakan bersama, kedai halal memiliki tempat cuci tangan dan nampan sendiri dan dibedakan dengan sendok garpu berwarna berbeda (Safitri, 2022).

## 2. Jaminan Industri Halal di Taiwan Perkembangan produk halal di Taiwan

Taiwan adalah salah satu contoh negara di Asia Timur yang mayoritas penduduknya memilih untuk tidak menganut agama apa pun; mereka dikenal sebagai ateis. Belakangan ini, sebagian dari mereka mulai akrab dengan istilah "makanan halal", meskipun mereka tidak mengetahui arti sebenarnya. Statistik dari beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa populasi Muslim di Taiwan terus meningkat. Umat Muslim menjadi lebih banyak karena berbagai alasan, termasuk pelajar asing yang belajar di luar negeri, imigran dari Indonesia, dan

penduduk asli Taiwan. Meskipun jumlah pekerja migran dari negara mayoritas Muslim seperti Indonesia cukup tinggi, penyebaran Islam di kalangan "penduduk asli" Taiwan sebenarnya cukup bertahap. Meski demikian, masyarakat Taiwan sudah cukup paham dengan istilah "halal". Ketika umat Muslim membeli berbagai jenis makanan dan minuman, mereka sering mendengar istilah ini di telinga mereka. Sebagai Muslim, mereka adalah orang yang pemilih dalam hal makanan dan memastikan bahwa semua yang mereka konsumsi adalah halal. Hal ini menimbulkan keraguan yang serius di benak masyarakat Taiwan mengenai definisi istilah "halal".

Mengingat keadaan ini, beberapa bisnis mulai mencari cara untuk menciptakan makanan halal untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat, yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan sektor makanan halal di Taiwan. Bisnis ini semakin terkenal dalam beberapa tahun terakhir, sehingga memberikan kesempatan bagi produsen makanan halal untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Dari segi makanan, ada banyak potensi untuk menarik komunitas non-Muslim meskipun istilah "halal" secara khusus dikaitkan dengan komunitas Muslim. Mengacu pada halal, halal didefinisikan sebagai segala sesuatu yang, menurut Syariah, tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain.

Jika dibandingkan dengan agama lain, persentase pemeluk agama Islam di Taiwan masih sangat rendah. Pada kenyataannya, sebagian besar orang Taiwan lebih memilih untuk menjadi ateis atau tidak menganut agama tertentu. Meskipun proporsi pelanggan Muslim masih kecil, ada banyak peluang bagi bisnis tertentu untuk memasuki pasar makanan halal mengingat meningkatnya jumlah Muslim dan meningkatnya permintaan akan barang-barang berlambang halal. Makanan yang halal baik untuk semua orang, tidak hanya untuk Muslim. (Diah, 2021) Lebih dari 260.000 Muslim Indonesia melakukan perjalanan ke Taiwan setiap tahunnya, dan pemerintah Taiwan berupaya untuk menyediakan lebih banyak produk dan restoran halal bagi mereka. Hingga saat ini, lebih dari 7.000 mahasiswa Indonesia telah belajar di kantin-kantin universitas di Taiwan.

Untuk mendorong para manajer bisnis yang berhubungan dengan pariwisata agar mengajukan permohonan sertifikat halal, pemerintah Taiwan juga secara aktif mengatur kunjungan lapangan dan sesi konseling untuk mereka. Hal ini dilakukan untuk membantu para manajer bisnis terkait pariwisata dalam memperoleh sertifikasi halal untuk tempat usaha mereka. Pengelola bisnis akan lebih mudah menciptakan pariwisata halal jika memiliki sertifikat halal.

Pelaku industri pariwisata Taiwan yang ingin mendapatkan sertifikasi halal untuk perusahaannya harus mendapatkan sertifikasi halal dari lembaga Taiwan yang diizinkan. Asosiasi Muslim Tionghoa (Chinese Muslim Association), Asosiasi Pengembangan Integrasi Halal Taiwan (Taiwan Halal Integration Development Association/THA), dan Yayasan Masjid Agung Taipei (Taipei Grand Mosque Foundation) merupakan beberapa organisasi yang diizinkan untuk memberikan sertifikasi halal. (Sapti et al., 2019)

### **Sertifikasi halal Chinese Muslim Association**

Beberapa organisasi, termasuk Asosiasi Pengembangan Integritas Halal Taiwan (THIDA), Masjid Agung Halal Taipei, dan Halal CMA (Asosiasi Muslim China), telah memberikan sertifikat halal untuk Kota Taipei, Taiwan. Tentu saja, ada beberapa langkah dan persyaratan yang harus diikuti agar sebuah produk dapat diklasifikasikan sebagai halal untuk mendapatkan sertifikat halal dari organisasi-organisasi tersebut. Selain komponen halal, promosi produk adalah ide lain yang harus diperhitungkan untuk meningkatkan hasil. Makanan adalah kebutuhan dasar yang tidak dapat dihindari, sehingga jika makanan halal ditawarkan, maka kebutuhan dasar telah terpenuhi. Oleh karena itu, mempromosikan makanan halal diperlukan sebagai penyeimbang pariwisata halal.

Indonesia menempati peringkat kesembilan sebagai sumber impor terbesar Taiwan dan pasar ekspor terbesar keempat belas dalam hal hubungan perdagangan, dengan negara ini menempati peringkat ke-12 sebagai mitra dagang terbesar pada tahun 2014. Gas alam, batu bara, paduan tembaga dan emas, kayu, karet, dan bahan mentah lainnya merupakan impor utama dari Indonesia, sedangkan ekspor utama Taiwan ke Indonesia adalah barang-barang minyak, produk besi dan baja, bahan baku tekstil, bahan kimia, komponen mesin, dan produk lainnya. Sebuah kontrak jangka panjang untuk pembelian gas alam telah ditandatangani oleh perusahaan-perusahaan milik negara Indonesia dan perusahaan minyak negara Taiwan, CNPC. Kementerian Urusan Ekonomi Taiwan membentuk Dewan Pengembangan Perdagangan Eksternal Taiwan (TAITRA) bekerja sama dengan kelompok-kelompok non-komersial untuk meningkatkan promosi perdagangan antara Taiwan dan Indonesia. Taiwan Trade Center, Jakarta, didirikan di Indonesia (Rifa'i, 2018).

**Gambar 2.**  
**Kunming Islamic Restaurant**



**Contoh Label Halal di Luar Negeri**

**Gambar 3.**  
**Label Halal Luar Negeri**

No	Name of Halal Certification Bodies	Logo	Address & CP	Slaughtering	Category Raw Material	Fl
<b>ASIA</b>						
1	Majelis Ugama Islam Singapore (MUIS)		Singapore Islamic Hub, 273 Braddeli Road, <b>Singapore</b> 579702 T : + 6563591199, F : + 65 6253 7572 Email : rahim@muis.gov.sg	■	■	
2	Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM)		Aras 1, Blok D7, Parcel D, Pusat Pentadbiran Kerajaan Persekutuan W.P. Putrajaya, Kuala Lumpur, <b>Malaysia</b> T : +603 8315 0200, F : +603 8889 4951 Email : hakimah@islam.gov.my	■	■	
3	Bahagian Kawalan Makanan Halal Jabatan Hal Ehwal Syariah		Tingkat II, BangunanKementerian Hal EhwalUgama (LAMA),Jalan Elizabeth, Bandar Seri Begawan BS 3510 Negara <b>Brunei Darussalam</b> T : +673 2242565, F : +673 2223106	■		
4	Muslim Professional Japan Association (MPJA)		Yoshioka Build 3F, 4-32-1 Yotsuya, Shinjuku-ku, Tokyo 160-0004, <b>Japan</b> , P : +813 6869 1046/ +813 6274 8392 Email : akmal@mhalalc.jp	■	■	

## SIMPULAN

Pemerintah Singapura, negara dengan populasi Muslim yang besar, telah membangun fasilitas ramah Muslim, seperti ruang salat di banyak terminal di Bandara Canghai, sebagai bukti komitmennya dalam mempromosikan pariwisata halal. Fasilitas di ruang salat tersebut meliputi Al-Qur'an, mukenah untuk wanita, dan ruang yang nyaman yang menghadap ke arah kiblat. Melalui sejumlah undang-undang dan program, termasuk dukungan dan dorongan untuk ekspor barang halal, pemerintah Singapura mendukung penuh pertumbuhan sektor halal.

Karena meningkatnya pengetahuan konsumen dan permintaan akan produk halal baik dari pasar domestik maupun luar negeri, bisnis halal Taiwan telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Dalam upaya untuk memenuhi standar internasional, Taiwan berupaya meningkatkan kemampuan dan kualitas sertifikasi halal. Beberapa perusahaan swasta terkemuka di Taiwan melakukan sertifikasi halal dengan menggunakan standar yang sejalan dengan arahan internasional. Taiwan berusaha untuk meningkatkan pengakuan produknya di pasar dunia dengan memperluas akreditasi oleh otoritas sertifikasi halal internasional.

Secara keseluruhan, ada komitmen yang jelas dari Taiwan dan Singapura untuk melihat pasar halal tumbuh. Pusat utama produk halal di Asia Tenggara adalah Singapura, berkat peraturan yang ketat dan dukungan pemerintah yang kuat. Taiwan, di sisi lain, berusaha menggunakan teknologi untuk meningkatkan daya saingnya di pasar global dan memperkuat sistem sertifikasi halalnya. Kedua negara ini menunjukkan bagaimana pasar halal berpotensi menjadi pasar yang sangat menguntungkan dan menjanjikan jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni Regita Cahyani, R. Z. A. (2022). *Competitive advantage industri pariwisata halal singapura dalam berdaya saing di asia tenggara*. 7(1), 54–77. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.4>
- Charity, M. L. (2017). Jaminan Produk Halal di Indonesia. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 14(1), 99–108.
- Diah, M. (2021). Tingkat Penerimaan Konsep Produk Makanan Halal Dikalangan Konsumen Non-Muslim Di Taiwan. ... (*Jurnal: Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan ...*, 5(3), 12–16. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/ltr2/article/view/516>
- Esfandiari, F., & Al-Fatih, S. (2022). Optimalisasi Regulasi Jaminan Produk Halal & Sertifikasi Halal LPPOM MUI untuk Produk Minuman Herbal. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 137. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.11759>
- Faridah, H. D. (2019). Sertifikasi Halal di Indonesia: Sejarah, Perkembangan, dan Implementasi. *Journal of Halal Product and Research*, 2(2), 68–78.
- Putra, M. A., & Sarmigi, E. (2024). The Influence Of Products And Promotions On Customers' decisions To Select Products At Pt. Prudential Life Assurance Syariah In The Sungai Penuh City. *Al Fiddhoh: Journal of Banking, Insurance, and Finance*, 5(1), 40-47.
- Rifa'i, M. N. (2018). Promosi Makanan Halal di Kota Taipei, Taiwan. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 111. <https://doi.org/10.22219/jes.v3i1.6515>
- Saepudin, E. (2022). Ekosistem Industri Halal. In *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* (Vol. 5). <https://doi.org/10.30595/pssh.v5i.420>
- Safitri, D. (2022). Pengembangan Wisata Halal Oleh Pemerintah Singapura Untuk Menarik Minat Wisatawan Indonesia. *Jom Fisip*, 9(1), 1–16. <https://www.jawapos.com/wisata-dan->



- Sapti, M., Pancapalaga, W., Widari, W., Rambat, R., Suparti, S., Arquitectura, E. Y., Introducci, T. I., 赫晓霞, Iv, T., Teatinas, L. A. S., Conclusiones, T. V. I. I., Contemporáneo, P. D. E. U. S. O., Evaluaci, T. V, Ai, F., Jakubiec, J. A., Weeks, D. P. C. C. L. E. Y. N. to K. in 20, Mu, A., Inan, T., Sierra Garriga, C., ... Evvyani, L. (2019). Pengembangan Halal Tourism Oleh Pemerintah Taiwan Dalam Rangka Menyasar Wisatawan Muslim Asal Indonesia. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 53(1), 1689–1699.  
<https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106%0A>
- Sarmigi, E., Syukrawati, S., Azhar, A., Desiana, D., & Ramadani, D. F. (2023). Analysis of the Management of Interest-Free Loans by the National Amil Zakat Agency of Sungai Penuh City for the Development of Micro, Small and Medium Enterprises. *Jurnal I-Philanthropy: A Research Journal On Management Of Zakat and Waqf*, 3(1), 46-55.
- Sarmigi, E., Fitria, S., Wahyuni, E. S., Desiana, D., & Ashari, A. D. (2023). Students' Interest in Using SIPINTAR Savings Products from PT. Kerinci Community Development Cooperative Bank: A Review of Promotion and Service Quality. *Journal of Business Management and Islamic Banking*, 2(2), 19-28.
- Sayekti, N. W. (2014). Jaminan Produk Halal dalam Perspektif Kelembagaan. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, Vol. 5 No.(November), 193–209.  
<http://id.portalgaruda.org/?ref=author&mod=profile&id=583667>
- Sulaiman, N. S., Islam, U., Sharif, S., Hashim, N., Thayyiban, H., Islam, U., & Sharif, S. (2021). *Halal Certification Value Chain in Brunei Darussalam*. August.  
<https://doi.org/10.21107/dinar.v8i2.10814>
- Sulistiani, S. L. (2018). Analisis Maqhasyid Syariah dalam Pengembangan hukum Industri Halal. *Jurnal Law and Justice*, 3, 91–97.
- Suwardi, & Billah, M. E. M. (2021). Undang-Undang Jaminan Produk Halal Sebagai Bentuk Internalisasi Nilai Syari'Ah Dalam Hukum Nasional. *Jebhr*, 1(2), 72–81.  
<https://jdih.bsn.go.id/produk/detail/?id=15&jns=2>
- Syarif, D., Wahyu, W. D., Syukawati, S., Mailindr, W., & Sarmigi, E. (2024). Literature Review Riset peran Maqasyid Syariah di Perbankan Syariah Indonesia. *EKOBIS SYARIAH*, 8(1), 10-14.
- Yasmin, A., Sarmigi, E., & Putra, E. (2024). The Effects of Millennial Behavior and Perceptions on Interest in Sharia Mobile Banking and the Implications of Continuance Intention. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 12(1), 23-44.